

**MANAJEMEN DAKWAH JEJARING
DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT:
Studi Manajemen Networking Learning Assistance Program
for Islamic School (LAPIS)**

Muh. Ishaq Samad

Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar
Jalan Urip Sumiharjo No. 20 Makassar

Abstrak : LAPIS is an institution established on Australian government's cooperation with the Indonesian Government. But, in practice, LAPIS plays a role as a non-governmental and independent organization in helping *madrasah*, particularly the underdeveloped *madrasah* both in terms of human resources and infrastructures surrounding the *madrasah*. Such activities of educational development and *dakwah* is more interesting to be explored, mainly related to LAPIS' capability of managing cooperation with its partners as well as of employing the modern management in empowering society. The management of networking *dakwah* is a methodological approach which is essentially a Muslim awareness of the importance of extensive and organized networking so as to be able to transform society, especially *madrasah* inhabitants, into better quality of life.

LAPIS terbentuk atas kerjasama pemerintah Australia dengan pemerintah Indonesia. Namun dalam prakteknya LAPIS berperan sebagai lembaga non pemerintah dan independen (mandiri) dalam membantu madrasah Islam, khususnya madrasah yang terbelakang, baik dari sisi sumber daya manusia yang pengelolanya maupun infrastrukturnya yang melingkupi madrasah tersebut. Aktivitas pembinaan pendidikan dan dakwah seperti tersebut di atas, sangat menarik untuk ditelusuri, terutama terkait dengan kemampuan pengelola LAPIS untuk berjejaring dengan mitranya serta menggunakan manajemen modern dalam memberdayakan masyarakat. manajemen dakwah jejaring merupakan sebuah pendekatan metodologi yang pada hakekatnya adalah sebuah kesadaran umat Islam akan pentingnya berjejaring luas dan terorganisir agar mampu membawa masyarakat, khususnya warga madrasah ke arah kualitas hidup yang lebih baik.

Keywords : LAPIS, Dakwah Jejaring, Madrasah, Masyarakat

I. Pendahuluan

Manajemen dakwah adalah sebuah upaya untuk memberi arah peradaban dan perubahan dimensi kehidupan manusia dan masyarakat secara transformatif menuju kesejahteraan hidup duniawi yang islami. Gerakan dakwah berjejaringan menjawab berbagai persoalan pengiring yang muncul dalam masyarakat global-industrial. Berbagai persoalan tersebut berkaitan

dengan tumbuhnya kawasan perumahan dan industri, perilaku dan tatanan sosial-budaya yang belum diketemukan rujukannya dalam pemikiran klasik, munculnya kelompok strategis baru (kelas menengah, generasi muda terdidik, professional muda, politisi, birokrat, dan intelektual) kemiskinan material dan spiritual, perluasan keterasingan dan penyimpangan sosial serta keagamaan, dan perluasan kaum pekerja buruh.

LAPIS berkonsentrasi pada sub-sektor pendidikan Islam karena dalam konteks pendidikan nasional ternyata belum mendapat perhatian yang serius di Indonesia. Padahal madrasah, dalam konteks sejarah merupakan sistem pendidikan tertua di Indonesia, tetapi pada kenyataannya, masih terdapat banyak kelemahan dalam berbagai sisi seperti manajemen, sumber daya manusia dan sarana/prasarana. Hal ini menyebabkan menurunnya kualitas pendidikan, utamanya pendidikan dasar dan berdampak pada kualitas anak didik. Padahal dalam undang-undang sistem pendidikan nasional, secara jelas menyebutkan bahwa madrasah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Konsekuensinya adalah setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan dasar di Indonesia harus mengikutsertakan sub-sektor pendidikan Islam.

Untuk itu, penelitian artikel ini melihat dan mengkaji pola manajemen dakwah LAPIS dalam membantu umat melalui sub-sektor pendidikan Islam dengan menggunakan *networking* (jejaring) selama kurung waktu 2004-2009. Penelitian ini menarik dengan menjadikan LAPIS sebagai obyek penelitian, sebab LAPIS terbentuk atas kerjasama pemerintah Australia dengan pemerintah Indonesia. Namun dalam prakteknya LAPIS berperan sebagai lembaga non pemerintah dan independen (mandiri) dalam membantu madrasah Islam, khususnya madrasah yang terbelakang, baik dari sisi sumber daya manusia yang pengelolanya maupun infrastrukturnya yang melingkupi madrasah tersebut.

Aktivitas pembinaan pendidikan dan dakwah seperti tersebut di atas, sangat menarik untuk ditelusuri, terutama terkait dengan kemampuan pengelola LAPIS untuk berjejaring dengan mitranya serta menggunakan manajemen modern dalam memberdayakan masyarakat.

II. Program dan Lembaga Jejaring LAPIS

1. Program LAPIS

LAPIS (*Learning Assistance Program for Islamic Schools*) melaksanakan program yang fleksibel untuk membantu Pemerintah Australia dan Pemerintah Indonesia menyelesaikan isu-isu kualitas pendidikan di madrasah. Misi ini direalisasikan dengan program-program dan aktifitas-aktifitas edukasi yang fleksibel dan memperhatikan kebutuhan *stakeholder* (pemangku kepentingan).¹

¹Tim Lindsey Chair Australia Indonesia Institute, *Quo Vadis LAPIS*, Disampaikan Pada Simposium Quo Vadis LAPIS di Bali, 3 Maret 2009, h. 9.

Pemerintah Australia dan Indonesia telah bermitra dalam dunia pendidikan Islam lebih dari 20 tahun merasa perlu untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar di madrasah yang ada di Indonesia. Salah satu bentuk programnya yang hadir adalah LAPIS, merupakan program bantuan pembelajaran bagi madrasah. LAPIS merupakan program bantuan pendidikan dengan dana hibah dari Pemerintah Australia yang disalurkan melalui *Aus AID (the Australian Agency for International Development)*. Melalui LAPIS, isu-isu kualitas pendidikan di madrasah dapat diselesaikan melalui berbagai program dan aktivitas pendidikan dan dakwah.

LAPIS mulai beraktivitas di Indonesia sejak Juni 2004. Kegiatan LAPIS diawali dengan pendirian kantor, pembentukan tim LAPIS pusat, pemilihan dan penempatan *Technical Support Contractor (TSC)*, perumusan dan kesepakatan perjanjian antara LAPIS dengan Direktorat Madrasah Kementerian Agama R.I, pendirian kelompok konsultasi LAPIS atau *LAPIS Consultative Group (LCG)* dan Komite Koordinasi Program atau *Program Coordinating Committee (PCC)*.

Program LAPIS fokus pada anak-anak miskin dan perempuan. LAPIS berdedikasi untuk menghilangkan perbedaan antara sistem pendidikan sekolah umum dan madrasah melalui sub sektor pendidikan Islam, seperti madrasah swasta, Universitas Islam Negeri (UIN), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) dan Institute Agama Islam Negeri (IAIN). LAPIS juga fokus terhadap peningkatan kualitas guru, pelatihan bahasa Inggris, kesetaraan gender, dan manajemen berbasis madrasah serta kegiatan yang fleksibel dan inovatif. Dalam menjalankan programnya LAPIS bermitra dengan organisasi pemerintah dan organisasi non-pemerintah, termasuk lembaga swadaya masyarakat serta penguatan jejaring dengan perguruan tinggi.²

a. Visi, Misi dan Tujuan Program LAPIS

Visi LAPIS mengurangi kemiskinan dan kesenjangan sumber daya manusia di Indonesia. Sedangkan misinya adalah peningkatan kualitas pendidikan dasar Islam sembilan (9) tahun dengan pendekatan dan mekanisme yang fleksibel bagi anak-anak kurang beruntung di Indonesia. Adapun tujuan LAPIS adalah; 1) Membangun hubungan antara lembaga pemerintah, organisasi Islam, donor, dan kelompok sosial masyarakat untuk mengembangkan sub sektor pendidikan Islam dan mengkoordinasikannya dengan program *Aus AID*. 2) Pemetaan pendidikan dasar Islam dan pembentukan berbagai kelompok *stakeholder* (pemangku kepentingan) yang melakukan pengambilan keputusan. 3) Memberikan bantuan yang menciptakan efek cepat terhadap sub sektor pendidikan Islam. 4) Pengembangan rencana strategis dan implementasi peningkatan mutu pendidikan dasar Islam untuk jangka panjang.

Sasaran program LAPIS adalah madrasah tingkat dasar dan program yang dikembangkan organisasi Islam atau bernuansa Islam yang bergerak

² Info LAPIS, *Brosur*, h. 2.

dalam pendidikan dasar 9 tahun. Sasaran dipilih berdasarkan kriteria dan indikator kemiskinan yang dipilih oleh *Activity Working Group* (AWG) atau kelompok kerja dan mendapat persetujuan pimpinan LAPIS. Adapun cakupan programnya meliputi peningkatan kualitas pelajaran umum di madrasah, metode pengajaran, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pengembangan kapasitas kelembagaan. LAPIS juga meningkatkan kemampuan baca-tulis-hitung bagi anak kurang beruntung di tingkat pendidikan dasar Islam.

b. Lokasi Program LAPIS

LAPIS tidak menentukan dan memilih tertentu. Lokasi berbagai kegiatan yang didukung LAPIS ditentukan sesuai minat dan usulan *stakeholders* (pemangku kepentingan) melalui pengkajian kelayakan dengan melihat aspek-aspek potensi dan kebutuhan. Sebagian besar lokasi yang dipilih menjadi mitra LAPIS karena ketertarikan, kebutuhan, atau undangan LAPIS. Lokasi-Lokasi kegiatan LAPIS dengan jejaringnya melakukan kegiatan, antara lain di Provinsi Nangroe Aceh Darussalam, Banten, Bangka Belitung. Bali, Bengkulu, Jakarta. Jambi. Jawa Barat. Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Barat. Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Lampung, Nusa Tenggara Barat, Riau, Sumatera Barat. Sumatera Selatan, Sulawesi Selatan, Ternate, dan Yogyakarta.

c. Prinsip Dasar Program LAPIS

LAPIS menggunakan 4 prinsip dasar dalam melaksanakan kegiatannya, yaitu; 1) Fleksibel, artinya LAPIS tidak menggunakan *log frame* atau tolak ukur secara baku serta tidak secara sepihak menetapkan lokasi, mitra, dan mekanisme kerja. 2) Partisipatif, artinya LAPIS melibatkan sebanyak mungkin *stakeholders*, baik yang berhubungan erat dengan sektor pendidikan dasar Islam maupun yang berperan sebagai pendukung. 3) Lokal, artinya semaksimal mungkin LAPIS mendasarkan kegiatannya pada usulan, keinginan dan kebutuhan *stakeholders* lokal. 4) *Sustainable*, artinya sekecil apapun dukungan yang diberikan oleh LAPIS tetap harus dipastikan sejauh mana kegiatan bisa berdampak lebih lama, atau bagaimana kegiatan tersebut menunjukkan tingkat keberlanjutannya. Kegiatan LAPIS menghindari kecenderungan selesai program-selesai-kegiatan. Program dipandu dengan seksama untuk menjamin efektifitas dan keberlanjutannya. Kegiatan yang berlanjut seperti itu, dapat berdampak pada semakin besarnya manfaat yang diterima oleh *stakeholder* madrasah,

d. Program Bantuan Langsung (*Immediate Support Program*)

Program bantuan langsung disingkat ISP merupakan program bantuan LAPIS yang dilaksanakan antara bulan Juli 2004 - Juli 2006. Program tersebut ditunjang dengan program SIP (*Strategy Implementation Program*), seperti dikemukakan oleh penasehat LAPIS Mr. Robert Kingham: Kegiatan LAPIS sesudah bulan Juli 2006 adalah perencanaan implementasi strategis (SIP). Pelaksanaan program bantuan langsung diberikan untuk membantu warga masyarakat di Aceh yang menjadi korban tsunami. Namun sejak penasehat

LAPIS terbentuk semakin mempermudah program kegiatan LAPIS berjalan, sehingga sampai dengan April 2007 terdapat 48 kegiatan yang terlaksana.

Pengamatan dan penelusuran peneliti terhadap dokumen-dokumen kegiatan LAPIS pada periode awal memang belum banyak lembaga yang terlibat tetapi nanti setelah program inovasi, barulah lebih banyak kegiatan LAPIS yang terlaksana dengan jangkauan wilayah yang lebih luas.

e. Program Inovasi

Program inovasi LAPIS merupakan kegiatan berskala kecil dengan menggunakan dana terbatas dan jangka waktu kurang dari 12 bulan, ditujukan untuk mengatasi permasalahan pendidikan di madrasah yang membutuhkan. Program ini bersifat inovatif, yaitu berbeda dari kegiatan sebelumnya dari tempat lain atau berbeda dari kegiatan yang sedang berlangsung. Kriteria seleksi meliputi; adanya proposal yang menunjukkan kebutuhan mitra dan proposal tersebut bersifat kompetitif, menjunjung nilai kesetaraan dan inklusifitas, tidak berdampak negatif terhadap lingkungan (fisik, sosial, intelektual) *cost and benefit* (biaya dan manfaat), bisa dilakukan dan sesuai kondisi, serta sistem manajemen yang *akuntabel* dan anti korupsi.

f. Program Konsolidasi

Program konsolidasi merupakan pengembangan dari program inovasi. terdiri dari ELOIS, ELTIS, dan PGMI. Dari program inovasi ke program konsolidasi diawali dengan pelaksanaan TOT (*Training of Trainer*) *gender* dan pelatihan *gender* di 4 wilayah yang melahirkan program ELOIS. Kemudian pelatihan bahasa Inggris sebagai cikal bakal lahirnya ELTIS dan PGMI lahir dari berbagai pelatihan *in service training* bagi guru serta kegiatan pelatihan SBM. KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), sanitasi, UKS (Unit Kesehatan Sekolah), *library management* (pelatihan manajemen perpustakaan), dan lain-lain yang melahirkan program integrasi. Adapun gambaran singkat program tersebut sebagai berikut :

1. ELOIS

ELOIS singkatan dari *Equality of Learning Outcomes for Islamic Schools*, merupakan sub kegiatan dari LAPIS. Kegiatan ini pertama kali terbentuk dari kemitraan antara LAPIS and PSW (Pusat Studi Wanita) Universitas Islam Negeri (UIN) Yogyakarta. Kemudian program ini berkembang ke berbagai perguruan tinggi Islam di Indonesia, baik Perguruan Tinggi Negeri (PTN), seperti IAIN Sunan Ampel Surabaya, LAIN Semarang, UIN Alauddin Makassar. IAIN Mataram, STAIN Watampone, dan lain-lain maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS), seperti Universitas Muslim Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang dan sebagainya. Program ELOIS dilaksanakan mulai bulan Pebruari 2007 dan berlokasi di PSW UIN Yogyakarta. Kegiatan dilaksanakan di propinsi-propinsi yang disetujui oleh LAPIS, dengan kegiatan *pilot* yang dilaksanakan di Yogyakarta.

ELOIS melaksanakan program kegiatan di beberapa provinsi. Sasaran LAPIS berjejaring dengan PSW perguruan tinggi tersebut masing-masing memiliki madrasah binaan, sehingga ELOIS tidak hanya mengembangkan kapasitas pengurus PSW, tetapi juga membina dan mengembangkan kapasitas

warga madrasah. Kegiatan ELOIS telah menghasilkan modul pembelajaran inklusif yang telah disebarakan ke PSW-PSW dan madrasah sasaran yang menjadi target LAPIS.

2. ELTIS

English Language Training for Islamic School (ELTIS) bertujuan mengembangkan kemampuan berbahasa dan mengajar bahasa Inggris guru-guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat dan Sulawesi Selatan, serta memperkuat kapasitas institusi perguruan tinggi mitra dalam merancang, mengelola dan memberikan pelatihan mengajar bahasa Inggris dalam jabatan dan memperkuat dukungan jejaring di tingkat kabupaten. Tujuan ini dapat dicapai dengan cara meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka mengenai pengetahuan tentang isi serta memperkenalkan metodologi mengajar bahasa Inggris yang komunikatif (alih pengetahuan). Seluruh program ELTIS diarahkan bagi peningkatan kemampuan berbahasa siswa-siswi di madrasah tsanawiyah guna melengkapi mereka dengan keterampilan kunci untuk memasuki angkatan kerja profesional.

ELTIS telah menghasilkan 61 Master ahli yang bersertifikat ICELTT (*In-Service Certificate English Language Teacher Training*) pelatihan guru bahasa Inggris yang bersertifikat dari Cambridge University Inggris. *Master trainers* tersebut melatih guru-guru bahasa Inggris dalam program ELU (*English Language Upgrading*), yakni ELU 1 sampai dengan ELU 4, dan CELTT (*Communicative English Language Teacher Training*), yakni CELTT 1 sampai CELTT 5. Selain itu, ELTIS juga memiliki 64 pelatih kabupaten yang mengkoordinir dan memfasilitasi kegiatan guru bahasa Inggris dalam MGMP (Majelis Guru Mata Pelajaran) yang dilaksanakan di tiga provinsi terpilih, yakni Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat dan Jawa Timur.

Dalam pengamatan peneliti program LAPIS-ELTIS berjejaring dengan perguruan tinggi melalui seorang *regional coordinator* (koordinator regional) yang memfasilitasi terselenggaranya pelatihan bahasa Inggris di masing-masing perguruan tinggi sasaran. Ketiga koordinator masing-masing berkedudukan di JAIN Sunan Ampel Jawa Timur, STAIN Watampone Sulawesi Selatan, dan LAIN Mataram.

3. PGMI

PGMI adalah program pendidikan guru Madrasah yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan tinggi agama induk swasta maupun negeri dengan tujuan melahirkan guru-guru madrasah ibtidaiah. PGMI mengarah pada PGMI program guru kelas, bukan guru bidang studi atau guru agama.

PGMI (*Madrasah Ibtidayah Teacher Training Diploma Development*) merupakan bagian dari program LAPIS yang ditujukan untuk mengatasi masalah pendidikan Islam di madrasah yang miskin. Program PGMI berdampak luas dan berkontribusi dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Selain itu, program PGMI juga memperkuat jejaring dengan perguruan tinggi Islam dimana hal ini telah menjadi program strategis LAPIS

yang melibatkan masyarakat dan pemangku kepentingan isinya. PGMI memiliki tujuh dampak, antara lain; guru-guru MI yang dilatih 'menerapkan pembelajaran yang lebih efektif, kepala-kepala madrasah MI mitra PGMI menerapkan praktek manajemen dan kepemimpinan yang lebih baik. program SI PGMI dilaksanakan oleh perguruan tinggi agama Islam mitra. program peningkatan kualifikasi diterapkan pada PTAI mitra. ijin penyelenggaraan program Si PGMI diperpanjang oleh DIKTIS bagi sebagian besar PTAI mitra. komite MI mitra PGMI menerapkan aturan nasional dan memiliki pendakian perempuan, dan PTAI non mitra menggunakan metode dan bahan perkuliahan yang serupa dalam program SI dan program peningkatan kualifikasi dosen.

g. Program Integrasi

Program integrasi bertujuan untuk meningkatkan kapasitas madrasah dalam menghadapi akreditasi pendidikan sesuai dengan standar nasional pendidikan. Pendekatan yang digunakan melalui pengembangan madrasah *holistic*. Cakupan kegiatan meliputi kurikulum dan peningkatan pembelajaran siswa-siswi melalui penyampaian modul, *workshop* KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), dan pembelajaran aktif. Selain itu, peningkatan pengelolaan madrasah dalam bentuk penyajian modul, *workshop leadership* dan manajemen, Penyusunan Rencana Kerja Madrasah (RKM) yang realistis, pelatihan keuangan dan penghasilan alternatif, peningkatan partisipasi masyarakat, kementerian agama dan KKM (Kelompok Kerja Madrasah). Program lainnya dalam bentuk peningkatan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan dengan penyampaian modul, sosialisasi portfolio, *workshop* perpustakaan, pelatihan bahasa Inggris, UKS (Unit Kesehatan Sekolah), HIV dan AIDS, serta *life skill*, KKG/MGMP). Kemudian program peningkatan sarana dan prasarana melalui pemberian *block grant* (hibah) dan sarana pendukung. Semua program tersebut dipilih didasarkan pada analisis kebutuhan madrasah.

Untuk memperlancar program integrasi tersebut, dilaksanakan dalam empat paket program yakni; *Pertama*, LAPIS-Integrasi berjejaring dengan empat mitra lokal yang disebut *Integration Local Partner* (ILP), yakni LeKDIS (Lembaga Kajian dan Islam), YASIM (Yayasan Indonesia Mandiri), Nusa Tenggara Centre dan Tuban Centre. *Kedua*, LAPIS-Integrasi juga berjejaring dengan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang menjadi pelatih sektoral, yakni LKPPI (Lembaga Kajian Pendidikan dan Indonesia), LPKG (Lembaga Pendidikan dan Kajian portfolio Guru), YASDIC IMM1M, Yayasan Dana Centre Ikatan Masjid Mushola Indonesia Muttahidah), LAPIS *trainers*, dan YHI (Yayasan Humanis Indonesia). *Ketiga*. pemberian sarana pendukung dan *keempat*. pemberian hibah (*block grant*). Proses seleksi madrasah, didasarkan pada kebutuhan, kapasitas, potensi dan komitmen.

Program integrasi LAPIS berupaya membangun kapasitas yang dimiliki madrasah dalam mengembangkan semua aspek dan 8 standar pendidikan nasional. Tujuan akhir dari program integrasi untuk meningkatkan kepercayaan diri madrasah dalam menghadapi program akreditasi. Dalam mencapai tujuan akhir tersebut, LAPIS menyediakan lembaga pendamping

yang dinamakan ILP (*Integration Local Partner*), pelatih sektoral, dan memberikan sarana prasarana pendukung serta *block grant* yang disesuaikan dengan analisis kebutuhan madrasah.

Berdasarkan pengamatan peneliti, LAPIS menggunakan bahan pembelajaran maupun pelatih yang sudah berjejaring dan dikembangkan dari kegiatan lainnya seperti dari kegiatan inovasi. Selain itu, madrasah juga mendapatkan paket peningkatan sarana pendukung sanitasi, dan *block grant* (hibah) sesuai dengan RKM (Rencana Kerja Madrasah) yang disetujui oleh Madrasah, ILP dan LAPIS. Hasil pengamatan peneliti juga menunjukkan bahwa program LAPIS integrasi telah dipahami secara luas dan mendapat dukungan secara luas, Tim integrasi dan khususnya ILP sebagai mitra lokal dan pendamping LAPIS di daerah mengembangkan dan menjaga hubungan yang baik dengan semua *stakeholder*. Ke enam puluh satu madrasah yang menjadi sasaran program integrasi, selain memperoleh paket pelatihan, mereka juga memperoleh bantuan sarana prasarana.

2. Lembaga Jejaring LAPIS

a. YASMIN

Visi YASMIN adalah *sosial enterprise* terkemuka di Indonesia pada tahun 2020 untuk pengembang model pendidikan gratis berkualitas. Misinya, yakni mengembangkan kemandirian organisasi dalam bentuk *sosial enterprise* yang unik; mengembangkan program hibah barang bekas, sebagai alternatif dan paradigma baru dalam menggalang partisipasi masyarakat untuk membiayai kegiatan sosial; menyelenggarakan berbagai model pendidikan alternatif Unggulan bebas biaya, baik formal maupun non formal yang berpihak pada keluarga kurang mampu, menyelenggarakan program pendampingan untuk peningkatan kualitas madrasah dan sekolah di lingkungan marjinal, memfasilitasi berbagai program *training* dan *workshop* pendidikan dengan biaya terjangkau dan materi yang relevan untuk peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. dan menyelenggarakan berbagai model layanan kesehatan bebas biaya bagi keluarga tidak mampu.³

Berdasarkan pengamatan peneliti LAPIS bekerjasama dengan YASMIN dalam bentuk, penguatan dan dukungan program MRC berupa pelatihan, pemberian bantuan sarana dan prasarana MRC (terlampir) bagi warga madrasah. YASMIN juga berperan dalam mendistribusikan semua fasilitas MRC dukungan LAPIS kepada 61 madrasah yang menjadi target program integrasi LAPIS, yakni 28 madrasah di Jawa Timur, 16 madrasah di Nusa Tenggara Barat dan 17 madrasah di Sulawesi Selatan. Fasilitas yang tersedia di MRC adalah akses internet *unlimited*, perpustakaan, model-model sumber belajar berbasis barang bekas. MRC dikelola YASMIN selama tahun dan selanjutnya diserahkan kepada para guru yang aktif di MRC untuk mengelolanya.

³ YASMIN, *Profil Yasmin*, Situs resmi Yasmin <http://www.berbeku.or.id> , Tgl. 5 Januari 2010

b. Lembaga Kajian Pendidikan Keislaman Dan Sosial (LeKDiS) Nusantara

LEKDIS berperan aktif dalam kegiatan pengembangan lembaga pendidikan. khususnya lembaga pendidikan keagamaan (madrasah dan pesantren) dan sekolah swasta, menyelenggarakan pendidikan non formal, dan menyelenggarakan komunikasi dan kerjasama dengan pelbagai pihak. baik perorangan, lembaga, pemerintah, dan swasta. Demikian pula penerbitan buku, tabloid, bulletin, jurnal, majalah yang memberikan penerangan dan penyuluhan keagamaan (Islam) kepada masyarakat melalui media cetak dan media elektronik, dan menyelenggarakan seminar, *talk show*, *roundtable discussion*, lokakarya dan simposium.

c. YASDIC IMMIM

Yayasan Dana *Islamic Centre* Ikatan Masjid Mushola Indonesia *Muttahidah* disingkat YASDIC-IMMIM berkedudukan di Makassar, Ikatan ini didirikan dengan tujuan peningkatan kemakmuran masjid dan mushola dalam rangka pembinaan umat mencapai kebahagiaan lahir dan batin yang diridhoi oleh Allah Swt. Dalam sejarahnya, IMMIM sukses dalam mempersatukan umat Islam di Sulawesi Selatan di tengah perpecahan serta menggalang kekuatan umat Islam dalam menghadapi kekuatan PKI (Partai Komunis Indonesia).

YASDIC IMMIM berkejaran dengan LAPIS sejak tahun 2007 dengan melakukan sosialisasi konsep pencegahan HIV dan AIDS melalui sebuah consortium Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang dipelopori oleh YASDIC IMMIM. Konsorsium tersebut terdiri dari YASDIC IMMIM, MHaRC (Makassar *Harm Reduction Community*), dan pemerhati HIV dan AIDS di Sulawesi Selatan. Konsorsium tersebut melakukan pendekatan kepada tokoh agama Islam setempat dan pejabat pemerintah untuk memperoleh dukungan dalam melaksanakan program pencegahan HIV dan AIDS melalui pendekatan Islam, mengingat isinya dinilai sensitif. Pendekatan yang dilakukan YASDIC IMMIM sangat halus, patut dihormati dan produktif. Dalam waktu 18 bulan YASDIC IMMIM berhasil meyakinkan pejabat pemerintah untuk memasukkan kesehatan reproduksi, HIV dan AIDS sebagai muatan lokal ke dalam kurikulum madrasah di Makassar. Bahkan beberapa waktu yang lalu (1 Desember 2009) Walikota Makassar telah memberikan penghargaan kepada 18 guru madrasah yang dinyatakan berprestasi dalam menerapkan kurikulum kesehatan reproduksi, HIV dan AIDS sebagai muatan lokal di madrasah.

III. Konsep Manajemen Dakwah Jejaring

Kata jejaring, jaringan atau *networking* mendatangkan asosiasi yang kurang baik bagi beberapa orang, mengingat kata ini sering dipakai dalam bisnis jejaring (MLM) yang kurang baik (tentu banyak juga yang baik), Nyatanya, hubungan dengan orang lain merupakan kunci besar untuk meraih sukses. Sebuah panduan untuk menjalin jejaring dalam cara-cara yang sehat secara sosial dan saling menguntungkan. Jejaring yang sebenarnya adalah bagaimana agar menjadikan orang lain menjadi lebih sukses. Semakin anda membuat orang lain lebih sukses, maka mereka pun akan lebih menganggap penting hubungan anda dengannya. dan semakin berkualitas hubungan anda

dengan banyak orang. Anda akan menjadi insan yang punya nilai, bukan hanya bagi diri sendiri, tapi juga bagi dunia.

Dalam Islam Nabi Muhammad saw sangat menganjurkan agar umatnya banyak melakukan kebajikan. Ini mengisyaratkan jika seseorang memberikan ilmu, jalan atau petunjuk kepada orang lain untuk melakukan sebuah kebajikan dan kebajikan tersebut dikerjakan secara terus menerus. maka pahalanya bukan saja diterima oleh pelakunya, tetapi juga mengalir kepada orang pertama yang memberikan jalan. pengetahuan atau petunjuk tersebut.⁴ Demikian pula Islam mengajarkan umatnya agar banyak bersedekah *jaariah*. Ini menyangkut adanya amal *jaariah* (mengalir), yaitu perbuatan yang mendatangkan pahala berkesinambungan (mengalir) jika dilakukan, meskipun pelakunya telah wafat. Perbuatan yang terus mengalirkan pahala ini adalah sedekah yang disumbangkan untuk kepentingan sosial, ilmu yang disampaikan atau diberikan kepada orang lain sehingga mendatangkan manfaat dalam kehidupan, dan anak saleh yang telah dididik oleh orang tuanya dan selalu mendoakannya.

Di dalam Islam, *amal* (perbuatan) itu dibagi menjadi dua macam, *amal* kebaikan dan keburukan. *Amal* kebaikan mendatangkan pahala, sedangkan keburukan/kejahatan mendatangkan dosa. Hanya saja terdapat keutamaan pahala dibanding dosa. *Pertama*, jika seseorang sudah berniat berbuat baik, maka dia diberi satu pahala, sebaliknya jika berniat melakukan dosa, belum dicatat sebagai dosa. *Kedua*, Jika seseorang melakukan perbuatan baik, maka ganjarannya bisa menjadi sepuluh kali lipat, sebaliknya jika perbuatan jelek, hanya satu kali lipat. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam Q. S. Al-An'am/6: 160.

Namun demikian, bagaimana dengan konsep manajemen jejaring? Sistem ini merupakan sebuah sistem informasi selain melakukan semua pengolahan transaksi, yang perlu untuk sebuah organisasi, juga memberikan dukungan informasi dan pengolahan untuk fungsi manajemen dan pengambilan keputusannya. Gagasan sebuah sistem jejaring informasi yang demikian itu telah ada sebelum munculnya komputer. Namun komputer membuat gagasan tersebut menjadi kenyataan.

Sistem informasi manajemen dakwah jejaring digambarkan sebagai sebuah bangunan piramida, di mana lapisan dasarnya terdiri dari informasi untuk pengolahan transaksi, penjelasan status, data base dan sebagainya; lapisan berikutnya terdiri dari sumber-sumber informasi dalam mendukung operasi manajemen sehari-hari; lapisan ketiga terdiri dari sumber daya sistem informasi untuk membantu perencanaan taktis dan pengambilan keputusan untuk pengendalian manajemen; dan lapisan puncak terdiri dari sumber daya informasi untuk mendukung perencanaan dan perumusan kebijakan oleh tingkat puncak manajemen.

Sistem informasi manajemen dakwah jejaring penting untuk perencanaan strategis dan pengambilan keputusan, perencanaan dakwah taktis

⁴ Barsihannur, *Mewaspada Dosa Berjejaring*, Harian Fajar, 18 Juni 2010, h. 4

dan perencanaan operasional, serta pengendalian pengolahan dakwah untuk sebuah rumusan kebijakan dakwah. Konsep tersebut memperkuat konsep Donald W. Kroeber yang mengemukakan bahwa sistem informasi manajemen jejaring adalah sebuah organisasi, sejumlah proses yang menyediakan informasi kepada manajer sebagai dukungan dalam operasi dan pembuatan keputusan dalam suatu organisasi. Ditambahkannya bahwa sebuah sistem informasi manajemen jejaring merupakan sebuah sistem informasi selain melakukan semua pengolahan transaksi yang perlu untuk organisasi, juga memberikan dukungan informasi dan pengolahan untuk fungsi manajemen dan pengambilan keputusan.

Konsep tersebut di atas juga memperkuat pandangan Gordon B. Oavis yang mengemukakan bahwa sistem informasi manajemen jejaring merupakan sebuah sistem pemakai yang terintegrasi dan menyediakan informasi untuk menunjang operasi-operasi manajemen dan fungsi-fungsi pengambilan keputusan didalam sebuah organisasi. Sistem tersebut memanfaatkan perangkat keras dan perangkat lunak komputer dan prosedur-prosedur manual, model-model untuk analisis, perencanaan, pengawasan dan pengambilan keputusan serta suatu data base. Dikemukakan pula bahwa sistem informasi manajemen jejaring menekankan pada suatu sistem mesin, sebuah organisasi, pihak penyajian informasi, terdapat dalam suatu organisasi, dan ditujukan untuk sesuatu hal yaitu operasi sebuah perusahaan atau lembaga, Analisis dan pengambilan keputusan serta melibatkan komputer, prosedur, dan suatu data base. Meskipun kenyataannya komputer tidak lebih daripada alat untuk memproses data, banyak manajer memandang komputer sebagai elemen pusat suatu sistem informasi. Kecenderungan sikap ini terlalu tinggi dan memutarbalikkan peranan komputer. Peran komputer sebenarnya adalah menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan, perencanaan dan kontrol.

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa konsep manajemen dakwah jejaring adalah suatu proses pendekatan yang terorganisir dan terencana untuk memberikan informasi yang tepat dan jelas serta dapat memberikan kemudahan dalam proses pengambilan keputusan untuk menjalankan manajemen dakwah. Dengan kata lain, manajemen dakwah jejaring di era global ialah sebuah pendekatan metodologi dengan memanfaatkan teknologi informasi, baik perangkat lunak maupun perangkat keras yang pada hakekatnya merupakan sebuah upaya penyadaran umat Islam akan pentingnya menerapkan sistem manajemen dakwah Islam yang berjejaring luas dalam rangka membawa umat ke arah kualitas hidup yang lebih baik.

IV. Pola Manajemen Dakwah Jejaring dalam Pemberdayaan Masyarakat

LAPIS dalam menjalankan programnya melakukan pola-pola sebagai berikut :

a. Perencanaan Program Dakwah Jejaring LAPIS

Perencanaan program dan kegiatan LAPIS yang berjejaring dengan mitra direncanakan dan dirumuskan secara bersama-sama, dimulai dengan pengajuan proposal dari LSM calon mitra. Semua proposal yang diajukan harus sesuai dengan tujuan LAPIS dimana proposal yang diajukan harus inovatif, mengkomodasikan aspirasi *stakeholders* madrasah, berperspektif *gender* dan kaum marjinal, berkelanjutan atau memberikan gagasan untuk ditindaklanjuti, berdampak pada penguatan institusi madrasah pada tingkat lokal, dan meningkatkan fungsi dan peran serta siswa-siswi dalam madrasah dan masyarakat dengan target group utama adalah Madrasah Ibtidayah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) swasta.

Perencanaan program yang diajukan berorientasi pada :

a. *Teacher Development*, proposal dapat bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru-guru madrasah. Peningkatan dapat dilaksanakan melalui *training* (pelatihan), pembentukan Kelompok Kerja Guru, Kelompok Kerja Kepala Sekolah dan lainnya.

b. *Alternative Income Generating (AIGA)*; proposal dapat bertujuan untuk meningkatkan ekonomi para *stakeholder* madrasah, seperti guru, kepala sekolah, orang tua dan siswa-siswi. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat membantu madrasah guna meningkatkan kapasitas madrasah tersebut.

c. *Basic English Language Teaching*; proposal dapat bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru, dan siswa-siswi dalam penguasaan Bahasa Inggris guna peningkatan keterampilan Bahasa Inggris di madrasah.

Proposal dapat diajukan oleh lembaga pemerintah, organisasi-organisasi kemasyarakatan, LSM, sektor swasta dan lembaga pendidikan yang berorientasi pendidikan dan telah berpengalaman melaksanakan kegiatan-kegiatan pengembangan pendidikan dasar pada sekolah-sekolah Islam dan pesantren. Proposal dapat diajukan setiap waktu. Proposal yang disetujui umumnya memiliki jangka waktu kegiatan tidak lebih dari setahun. Persetujuan dan pendanaan program ditentukan berdasarkan kriteria yang mencakup tiga segi: yakni kompetensi lembaga, isi dan dampak kegiatan, serta kelayakan dari kegiatan. Selain itu, calon mitra juga dilihat kompetensinya dengan indikator:

a. Prestasi lembaga; lembaga pengusulan harus mampu menunjukkan kompetensi dan pengalaman yang meyakinkan, atau bagi lembaga yang baru berdiri, memiliki struktur manajemen yang efektif.

b. Kemampuan lembaga; lembaga memiliki kapasitas memadai untuk melaksanakan program dan menjamin keberlanjutannya (misalkan sumber daya manusia dan fasilitas pendukung).

c. Sumber keuangan dan akuntabilitas; penerima dana yang telah disetujui wajib memberikan laporan bulanan baik kemajuan kegiatan dan penggunaan dana dalam pelaksanaan kegiatan.

Perencanaan kegiatan yang dilaksanakan dilihat pula isi dan dampaknya dengan melihat kesesuaian dan keterkaitan dengan agenda-agenda perubahan ke arah peningkatan pendidikan dasar pada madrasah dan

pesantren di Indonesia dengan memperhatikan perspektif *gender*, hak asasi manusia dan kesehatan di dalamnya. Selain itu, juga diperhatikan indikator dan dampak kegiatan yang diusulkan dapat terukur dengan jelas.

Proposal yang disetujui diikat dengan kesepakatan kerjasama melalui sebuah kontrak kerjasama yang ditanda tangani antara pihak LAPIS dan pihak mitra. Setelah kontrak ditanda tangani, barulah dana tahap awal dapat dicairkan. Dana kegiatan tidak dikirimkan sekaligus, melainkan per-termin kegiatan setelah pelaksana memberikan laporan kemajuan (*progress report*) dari kegiatan yang sedang dilaksanakan. Lembaga mitra bertanggung jawab untuk menjalankan sistem keuangan program secara cermat. Laporan keuangan harus dikirimkan setiap bulan kepada LAPIS sesuai dengan *template* dari LAPIS untuk mendapat persetujuan dan audit akan dilakukan jika dianggap perlu.

Orientasi perencanaan program yang diarahkan untuk peningkatan kapasitas guru, pendapatan alternatif, dan pengembangan keterampilan bahasa Inggris bagi pemangku kepentingan di madrasah, khususnya di pesantren dapat menjadi pemicu dalam mengembangkan dan meningkatkan diri yang mengarah pada tercapainya nilai-nilai pendidikan dan dakwah di tengah-tengah masyarakat. Nilai-nilai pendidikan dan dakwah tersebut berperan sangat signifikan dalam penyiaran Islam. Pendidikan Islam merupakan mediator agar ajaran dan nilai-nilai dakwah Islam dapat dipahami, dihayati dan diamalkan oleh umat di setiap aspek kehidupan. Dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam merupakan pilar utama dalam upaya mengajak umat untuk menjalankan perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya.

Pendidikan Islam harus menghasilkan manusia yang beriman, berpengetahuan dan berketerampilan dengan senantiasa memodifikasi diri agar sesuai dan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hanya pendidikan yang mengemban tugas ganda secara proporsional yang mampu mewujudkan kejayaan peradaban secara hakiki.

Pendidikan Islam dalam perspektif dakwah merupakan strategi yang efektif dalam mengajak manusia untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Pendidikan di dunia Islam dalam perkembangannya seakan mengalami pergeseran orientasi dan pengerutan makna, karena kekeliruan umat Islam sendiri dalam memanfaatkan pendidikan yang kemajuan sistem pendidikan Barat dan juga berkembang di dunia Barat. Sehingga ada yang menganggap bahwa pendidikan Islam ditimpa banyak masalah, sebenarnya yang bermasalah adalah manusia/umat Islam sendiri dalam memperlakukan atau memanfaatkan pendidikan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perencanaan dakwah jejaring LAPIS yang menekankan pada peningkatan kualitas pendidikan di madrasah merupakan sebuah proses pengembangan nilai-nilai dakwah dalam rangka kemajuan aspek moral dan intelektual warga madrasah (kepala madrasah, guru, komite dan siswa-siswi) sebagai bagian dari upaya untuk kemajuan sains dan ilmu pengetahuan umat Islam untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Pengorganisasian Program Dakwah Jejaring LAPIS

Pengorganisasian kegiatan jejaring LAPIS terdiri dari empat skala besar, yakni *immediat support program* (ISP), inovasi, konsolidasi dan integrasi. Kegiatan konsolidasi meliputi; ELOIS (*Equal Learning Outcome for Islamic School*), ELTIS (*English Language Training for Islamic School*) dan PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah). Pola pengorganisasian program kegiatan LAPIS yang berjejaring dengan lembaga swadaya masyarakat dan madrasah pada kegiatan *non-sectoral*.

c. Pelaksanaan Dakwah Jejaring LAPIS dalam Pemberdayaan Masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan LAPIS dalam pemberdayaan masyarakat melalui berbagai kegiatan dengan memanfaatkan jejaring dengan mitra-mitranya. Hal ini dapat dilihat periode program kegiatan yang telah terlaksana sejak tahun 2004 sampai dengan tahun 2009, antara lain:

1. Program Pemberantasan Buta Aksara di Madrasah dalam Lingkungan Pesantren.

Kegiatan tersebut dilaksanakan pada bulan April s/d September 2007 di Banten dan LAPIS bekerjasama dengan Universitas Tirtayasa. Kegiatan ini mengarah kepada buta aksara di Banten dengan percontohan di 6 madrasah-pesantren di Serang dan Pandeglang melalui pemanfaatan sumberdaya madrasah dan pesantren untuk mengadakan pendidikan luar sekolah, terutama buta aksara (membaca, menulis dan berhitung).

Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh Universitas Tirtayasa Banten, fokusnya adalah meningkatkan kualitas pendidikan dasar dengan menghapus kendala-kendala terhadap partisipasi dan pembelajaran, terutama bagi perempuan yang tidak beruntung, orang dewasa yang buta aksara dan anak-anak yang mengalami kesulitan membaca.

Kegiatan tersebut telah dilaksanakan pada 6 madrasah terpilih untuk implementasi. Kegiatan ini juga mensurvei kandidat-kandidat tutor dan pengajar di madrasah sekitarnya. Selanjutnya diadakan lokakarya tentang materi kurikulum dan pengajaran (30 peserta: 10 perempuan dan 20 laki-laki) dari Sub Dinas Pendidikan Luar Sekolah Dinas Pendidikan Propinsi Banten, bidang pemberantasan buta aksara Dinas Pendidikan propinsi dan kabupaten, perwakilan kantor departemen agama kabupaten, organisasi dan lembaga terkait, untuk mendapatkan masukan dan pendapat tentang bahan ajar yang digunakan untuk pelatihan tutor.

LAPIS menindaklanjuti dengan mitra untuk mencari cara inovatif dalam melibatkan para laki-laki. Berdasarkan keterampilan baru mereka dalam metodologi pengajaran aksara dasar, para tutor sudah menjajal kemampuannya untuk mengajar anak-anak di MI yang mengalami kesulitan membaca-menulis. Untuk menunjang proses mengajar, setiap siswa-siswi menerima paket belajar meliputi alat tulis, tas dan buku teks belajar membaca-menulis. Mitra juga memiliki strategi untuk memotivasi para pembelajar untuk bergabung dalam kelompok belajar dan menyediakan pembelajaran aktif dan studi keterampilan.

2. *Training of Trainer* untuk media pengajaran kelompok kerja guru bidang Matematika dan IPA untuk Madrasah

Kegiatan tersebut dilaksanakan pada bulan April s/d September 2007 dipusatkan di Jawa Tengah. LAPIS berjejaring dengan Pusat Pengembangan Madrasah, atau MDC (*Madrasah Development Centre*) Jawa Tengah. Kegiatan ini berfokus pada peningkatan kompetensi guru untuk pengajaran Matematika dan IPA dengan pendekatan berjenjang melalui kelompok kerja 12 orang guru di 4 kabupaten di Jawa Tengah yaitu Grobogan, Semarang, Demak dan Kendal.

Kegiatan tersebut direalisasi dan diterapkan dalam pendidikan dasar yang lebih luas di madrasah lain melalui Depag. Kegiatan ini telah mengembangkan 4 modul (2 untuk Matematika dan 2 untuk IPA) dan menyelenggarakan 2 kali *Training Of Trainers* diselenggarakan pada bulan Mei 2007, diikuti oleh 47. Setelah TOT, mereka mengadakan lokakarya 1 hari untuk memobilisasi seluruh guru-guru di bawah setiap KKG (Kelompok Kerja Guru); menjalin komitmen untuk mensosialisasikan rencana aksi.

a. Mencapai atas Pendidikan Berkualitas di Madrasah

Kegiatan tersebut dilaksanakan di Maluku Utara sebagai program percontohan. Kegiatan berlangsung pada Mei 2007 s/d Juni 2008 di Ternate, Maluku Utara. LAPIS bermitra dengan *Save the Children United Kingdom*.

Kegiatan dari *Save the Children United Kingdom* ini bertujuan untuk mendorong dan mendukung pengembangan komite koordinasi pendidikan di tingkat lokal, yang melibatkan Depdiknas dan Depag di Ternate berdasarkan keberhasilan program serupa di Kalimantan Barat. Program ini dilaksanakan di 8 madrasah,

b. Mengembangkan Budaya Hidup Sehat di Madrasah Ibtidaiyah

Program hidup sehat dilaksanakan di madrasah pada Mei s/d Oktober 2007 di Depok, Jawa Barat. LAPIS bermitra dengan Lembaga Kesejahteraan Keluarga *Nahdlatul Ulama*. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan lingkungan madrasah yang bersih dan budaya hidup sehat di 5 Madrasah Ibtidaiyah di Kota Depok. Tujuannya membangun kesadaran dan meningkatkan pengetahuan para pihak madrasah tentang kesehatan dan kebersihan melalui pelatihan dan pendampingan teknis. Kumpulan hasil survei telah dilengkapi pada 3 Mei 2007 melalui profil madrasah (data sekunder) dan kuesioner untuk ke-5 MI sasaran yang melibatkan 23 responden. LKKNU mengadakan acara sosialisasi dan koordinasi dengan organisasi-organisasi di bawah NU dan pelatih pada 10 Mei 2007 untuk mensosialisasikan program di antara organisasi-organisasi di bawah NU dan menghimpun informasi dan *input* dari peserta dalam rangka menyusun desain pelatihan modul.

c. Meningkatkan Kualitas Madrasah melalui Manajemen Madrasah

Kegiatan tersebut dilaksanakan pada Mei-Oktober 2007 di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. LAPIS bermitra dengan PKP2I (Pusat Kajian dan Pengembangan Pendidikan Islam, bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui Manajemen Berbasis Madrasah di 6 MI di Kabupaten Kuningan melalui pelatihan dan pendampingan teknis terhadap para pihak madrasah yang dilaksanakan oleh PKP2I-Cirebon.

d. Reposisi Peran Pengawas dalam Sistem Pendidikan Nasional

Kegiatan tersebut berlangsung pada Mei - Desember 2007 di Lampung, Sumatra. LAPIS berjejaring dengan *Madrasah Development Centre* (MDC) Lampung dan BMKP PAI Lampung. Kegiatan tersebut didorong oleh temuan para pengawas sekolah akan kebutuhan mereka untuk membangun kapasitasnya melalui reformulasi strategi dan kebijakan. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membangun komitmen bersama lintas lembaga untuk meningkatkan kemampuan 50 orang pengawas. Ada kesempatan untuk membangun pendekatan inovatif untuk mencari dukungan pemerintah terhadap pendidikan sebagaimana kegiatan ini juga membentuk kelompok konsultasi *legal drafting* untuk mendukung para pengawas dalam mempersiapkan usulan anggaran ke DPRD. Kegiatan ini diawali dengan survei data dasar tentang pandangan guru, kepala sekolah dan Depag terhadap peran pengawas di madrasah, yang dilakukan kepada 90 responden. Hasil survei dipresentasikan dalam seminar pada 14 Juli 2007 yang dihadiri oleh kurang lebih 83 orang para pihak (termasuk perwakilan DPRD).

e. Pengembangan Modul dan TOT untuk Meningkatkan Kesehatan Siswa-siswi dan Guru di Madrasah Tsanawiyah.

Kegiatan tersebut berlangsung pada Mei s/d Oktober 2007 di Banten dan Nusa Tenggara Barat. LAPIS berjejaring dengan Departemen Agama Republik Indonesia. Direktur MAPENDA (Madrasah Pendidikan dan Diniyah) Depag melaksanakan kegiatan tersebut untuk mengembangkan modul keterampilan dalam pendidikan kesehatan dan kebersihan untuk madrasah, yang dapat didistribusikan oleh Depag secara nasional. Pelaksanaan kegiatan tersebut melibatkan Departemen Kesehatan, Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Dalam Negeri, yang cocok dengan kebutuhan spesifik sekolah-sekolah Islam.

f. Penguatan Kelompok Kerja Madrasah Ibtidayah

Kegiatan tersebut berlangsung pada bulan April 2007 s/d April 2008 di Kecamatan Kemang, Bogor. Jawa Barat. LAPIS berjejaring dengan Yayasan Prasasti Imani. Yayasan Prasasti Imani adalah lembaga swadaya masyarakat lokal di Kecamatan Kemang. Kegiatan ini mendukung 15 Kelompok Kerja Guru Madrasah Ibtidayah. dalam meningkatkan kualitas guru dan proses-proses pembelajaran di semua madrasah di Kecamatan Kemang. Sosialisasi dan koordinasi awal dilakukan oleh Mapenda Kabupaten Bogor, pengawas Kecamatan Kemang, dan perwakilan 15 madrasah yang bergabung dalam Kelompok Kerja Madrasah Kecamatan Kemang sebagai kelompok sasaran dan memberikan manfaat kepada 1811 siswa-siswi. Fasilitator menyediakan panduan peserta dalam merancang rencana pelajaran untuk I semester, berdasarkan kompetensi standar dan dasar. LAPIS *Gender Adviser* mengenalkan kesadaran *gender* kepada peserta dan Yayasan Prasasti Imani. Mereka tertarik dan berkeinginan untuk memperburuk pengetahuan mereka dan menerapkan prinsip-prinsip kesetaraan *gender* dalam kegiatan mereka mengajar sehari-hari.

b. Implementasi Program Dakwah LAPIS dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Lembaga Pendidikan Islam

1) Implementasi Program LAPIS

Implementasi program LAPIS dalam bentuk program kegiatan bantuan langsung berdasarkan sebuah rencana strategi dan implementasi yang memandu bantuan yang diberikan pemerintah Australia bagi madrasah. LAPIS memberikan dukungan dana dengan jumlah yang tidak terlalu besar (*small grant*) bagi setiap kegiatan baru yang memiliki ide merarik, kreatif dan belum pernah dilaksanakan sebelumnya. Kegiatan tersebut berbasis proposal yang dikirimkan oleh kepentingan dengan waktu pelaksanaan. Proses penerimaan proposal untuk setiap kegiatan yang dianggap inovatif tersebut dilaksanakan sebanyak 2 kali putaran dalam seminggu. Selain itu, LAPIS juga melaksanakan kegiatan berskala besar berdasarkan pembelajaran pada kegiatan-kegiatan sebelumnya. Kegiatan tersebut, antara lain Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah (PGMI) dan *training* bahasa Inggris untuk madrasah (ELTIS), kesetaraan pendidikan untuk siswa-siswi madrasah (ELOIS) dan program integrasi.

LAPIS telah melaksanakan berbagai kegiatan sejak bulan Juni 2004 sampai sekarang tahun 2010 dalam rangka berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Kegiatan tersebut, antara lain manajemen berbasis madrasah, peningkatan kualitas guru, *training* matematika, ilmu pengetahuan alam, bahasa Inggris, bahasa Indonesia dan ilmu sosial, pengarus-utamaan *gender*, penelitian, kegiatan pendapatan alternatif pendukung madrasah, pengembangan perpustakaan bagi madrasah, perlindungan anak, kesehatan dan sanitasi, *emergensi* respon terhadap bencana yang terjadi di Indonesia dan bekerja sama dengan organisasi internasional.

Program meliputi pula investasi dalam inisiatif-inisiatif lokal dan internasional berdampak tinggi, koordinasi dengan proyek-proyek Australia yang telah berjalan yang relevan dengan sub sektor pendidikan Islam, pembentukan sinergi-sinergi dengan inisiatif-inisiatif lembaga donor lain dan pembentukan intervensi-intervensi strategis termasuk peningkatan kualitas guru. Fokus kegiatan ini diarahkan pada 90 persen madrasah swasta yang pada umumnya mengajarkan kurikulum nasional.

Beberapa permasalahan lainnya dan tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan program, di antaranya yaitu kelembagaan madrasah dalam sistem pendidikan di Indonesia, masih dianggap sebagai kelas dua di masyarakat dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang didukung oleh Departemen Pendidikan Nasional. Banyak siswa-siswi di madrasah berasal dari orang miskin dan siswa-siswi yang tidak diterima di sekolah negeri. Selain itu sebagian besar madrasah masih menggunakan model pembelajaran normatif berdasarkan konteks budaya dan sosial sehingga siswa-siswi tidak dapat memahami secara mendalam apa yang mereka pelajari. Guru sangat dominan dan menjadi satu-satunya sumber informasi dalam kelas. Bahkan pendekatan pembelajaran masih dipusatkan pada hapalan dan bukan pengembangan terhadap kemampuan siswa-siswi untuk mencari, menemukan, memahami dan mendapatkan hasilnya sendiri. Hal ini juga terkait dengan kurangnya pengetahuan guru dan kurangnya materi dan perlengkapan mengajar.

Kurikulum madrasah biasanya hanya bertujuan untuk pencapaian kompetensi minimum dan hanya menyiapkan informasi terbatas dan kondisi fisik madrasah yang tidak kondusif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Ditemukan pula bahwa sebagian besar madrasah masih menggunakan metode pengelolaan tradisional dalam mengelola madrasah dan menemukan kesulitan dalam membuat rencana ke depan.

V. Penutup

Berdasarkan pembahasan sebelumnya yang telah dibahas mengenai manajemen dakwah jejaring, khususnya yang berkaitan dengan LAPIS dan jejaringnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

a. Konsep manajemen dakwah jejaring yang ditemukan dalam penelitian artikel ini memperkuat konsep informasi manajemen jejaring yang digambarkan sebagai sebuah bangunan piramida, lapisan dasarnya terdiri dari informasi pengubahan transaksi. dan *data base* dakwah, lapisan berikutnya sumber-sumber informasi operasi manajemen dakwah. lapisan ketiga sumber daya sistem informasi perencanaan taktik, pengorganisasian. pelaksanaan dan permandian manajemen dakwah, serta lapisan puncak berupa sumber daya informasi, perencanaan dan perumusan kebijakan oleh tingkat pusat manajemen. Konsep tersebut dirumuskan sebagai sebuah proses pendekatan yang terorganisir dan terencana untuk memberikan informasi dan kegiatan dakwah yang tepat dan jelas serta dapat memberikan kemudahan dalam proses pengambilan keputusan manajemen dakwah yang bermanfaat bagi masyarakat. Dengan kata lain, manajemen dakwah jejaring merupakan sebuah pendekatan metodologi yang pada hakekatnya adalah sebuah penyadaran umat Islam akan pentingnya berjejaring luas dan terorganisir agar mampu membawa masyarakat. .khususnya warga madrasah ke arah kualitas hidup yang lebih baik.

b. Pola manajemen dakwah jejaring LAPIS dalam pemberdayaan masyarakat tetap mengacu dan memperkuat prinsip-prinsip manajemen yang berkembang saat ini dengan perencanaan program yang matang dan fokus, pengorganisasian dan pelaksanaan kegiatan melalui lembaga swadaya masyarakat yang profesional dan kredibel serta monitoring dan evaluasi melalui bantuan teknis ke madrasah. Pola manajemen yang dikembangkan LAPIS mampu meningkatkan pengembangan kapasitas madrasah dan pemangku kepentingan di sekitar madrasah serta kapasitas lembaga swadaya masyarakat yang menjadi mitra dan jejaringnya. Pola manajemen dakwah jejaring tersebut dijadikan alat untuk kemajuan dakwah, khususnya di bidang manajemen dakwah yang berjejaring internasional.

c. Implementasi program dakwah jejaring LAPIS dalam pemberdayaan masyarakat melalui berbagai pelatihan pengembangan sumber daya manusia, pembentukan kelompok kerja guru, kelompok kerja kepala madrasah, pendapatan alternatif untuk rneningkatkan ekonomi para pemangku kepentingan madrasah, seperti guru, kepala madrasah, orang tua dan siswa-siswi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa LAPIS membuat perbedaan

karena telah membuat perubahan yang signifikan dan peningkatan kepercayaan diri mitra dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abubakar, *Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam*. Jakarta : Balai Pustaka, t.th.
- Achmad, Amrullah, (Ed.) *Dakwah dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta : Prima Duta, 1982.
- Arifin, Anwar. *Strategi Komunikasi*. Bandung : Armico, 1994
- Barsihannur, *Mewaspada Dosa Berjejaring*, Harian Fajar, 18 Juni 2010.
- Madjid, Nurcholish, *Islam, Doktrin dan Peradaban : Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Cet. IV : Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina, 2000.
- Sanusi, Salahuddin, *Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Dakwah Islam*. Semarang : Ramadhani, 1964.
- Tim Lindsey Chair Australia Indonesi Institute, *Quo Vadis LAPIS*, Disampaikan Pada Simposium Quo Vadis LAPIS di Bali, 3 Maret 2009.
- YASMIN, *Profil Yasmin*, Situs resmi Yasmin <http://www.berbeku.or.id>